

# JEJAK NASIONALISME DALAM NOVEL RAHUVANA TATTWA KARYA AGUS SUNYOTO

**Sutejo**

STKIP PGRI Ponorogo  
sutejo.alwaroqi@yahoo.com

**M. Amin Abdulrois**

STKIP PGRI Ponorogo  
abdulrois33@ymail.com

**Abstract:** Colonialism can reduce public civility, reduce the moral ethics, and lead to the loss of nationalism. Nationalism is all forms of thought and effort that allegiance and sincere the devotion to the nation, to defend the nation independence. The purpose of this research is to reveal the traces of nationalism in the novel *Rahuvana Tattwa (RT)* by Agus Sunyoto, which are realized by the loyalty of colonial society, community resistance colony, and the raising of unity in public colony. The analysis of this study showed that there were traces of nationalism RT colonial society which included (1) Loyalty to the nation's of the colonial society with regard to the fearlessness, sacrifice, love of the homeland, and defend the national ideology; (2) Resistance against the invaders by the colonized peoples; and (3) the raising of community united colonies between regions to strengthen the bonds of brotherhood and the struggle to defend the nation.

**Keyword:** Collonialism, Nationalism

**Abstrak:** Kolonialisme dapat mengikis keadaban masyarakat, menjauhkan diri dari etika moral, sampai berujung pada hilangnya nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara. Nasionalisme adalah segala bentuk pemikiran dan usaha yang menyatakan kesetiaan dan pengabdian tulus kepada bangsa, membela bangsa dan negara untuk mencapai kemerdekaan. Tujuan penulisan penelitian ini adalah memaparkan jejak nasionalisme dalam novel *Rahuvana Tattwa (RT)* karya Agus Sunyoto yang diwujudkan dengan kesetiaan masyarakat jajahan, perlawanan masyarakat jajahan, dan penggalangan persatuan masyarakat jajahan. Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam novel RT terdapat jejak nasionalisme masyarakat jajahan yang meliputi (1) Kesetiaan masyarakat jajahan terhadap bangsa berkaitan dengan berani mati, rela berkorban, cinta tanah air, dan mempertahankan ideologi kebangsaan; (2) Perlawanan masyarakat jajahan terhadap penjajah secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan dengan berperang secara fisik maupaun pemikiran dengan bangsa penjajah; dan (3) Penggalangan persatuan masyarakat jajahan dalam wilayah maupun antar wilayah untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan perjuangan mempertahankan bangsa.

**Kata Kunci:** penjajahan, nasionalisme.

## **PENDAHULUAN**

Jejak kolonialisme dalam kehidupan mutakhir bangsa Indonesia menyisakan pola-pola kolonialisme baru dalam praktik kehidupan bermasyarakat. Hal itu mengingatkan betapa kuatnya dampak negatif penjajahan bagi bangsa Indonesia. Untuk itulah maka penting untuk memahami ulang bagaimana penjajahan itu telah bertemamorfosa dalam kehidupan kebudayaan di Indonesia. Dalam sejarah penjajahan yang telah terjadi di Indonesia menyisakan pelajaran penting yang menarik untuk terus dikaji. Salah satu objek sosial yang menarik hingga saat ini adalah karya sastra. Melalui karya sastra (khususnya novel) begitu banyak dokumentasi kolonialisme itu yang direkam, dihayati, dan diimajinasikan oleh sastrawan sebagai cermin renung yang menarik bagi generasi mendatang.

Selama 350 tahun di bawah penjajahan Belanda dan Jepang, bangsa Indonesia menyisakan derita kebudayaan yang mengakar akut. Tidak heran, sampai sekarang peradaban dan kebudayaan Indonesia masih dijajah oleh kebudayaan Barat. Bahkan, bentuk-bentuk penjajahan itu sekarang bermetamorfosa ke dalam segala segi dan sisi kehidupan masyarakat. Kolonialisme dengan berbagai bentuknya ternyata terus-menerus mengikis keadaban masyarakat, menjauhkan diri dari etika moral, sampai berujung pada hilangnya nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara. Karena itu, masyarakat Indonesia perlu meningkatkan rasa nasionalisme agar terbebas dari lingkaran kolonialisme baru. Akan tetapi, sebagian masyarakat memandang nasionalisme hanya sebagai status kebebasan individual, dan semakin jarang sebagian masyarakat yang memaknai nasionalisme sebagai perjuangan awal menuju kebebasan bangsa.

Nasionalisme pada hakikatnya merupakan pemikiran-pemikiran dan usaha-usaha yang menyatakan kesetiaan dan pengabdian individu harus diserahkan pada bangsa, membela bangsa dan negara untuk mencapai kemerdekaan (Widarmanto, 2011: 50). Nasionalisme muncul karena adanya penjajahan atau kolonialisme, keinginan bersatu, dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan identitas bangsa.

Masyarakat yang dijajah pasti akan melakukan perlawanan bersama, hal tersebut tidak terbantahkan. Dengan kata lain kolonialisme atau penjajahan adalah faktor utama dalam bangkitnya nasionalisme (Ratna, 2008:2). Nasionalisme dan kolonialisme mempunyai hubungan yang berjalan sejajar, intensitas perlawanan suatu masyarakat jajahan tergantung pada kualitas represif pemerintah kolonial.

Para penjajah menekan perkembangan pola pikir masyarakat di segala bidang. Kehidupan masyarakat difokuskan terhadap pengembangan ekonomi untuk menguntungkan penjajah. Bentuk lainnya adalah masyarakat tidak boleh bersekolah, pembatasan ini bertujuan untuk menjadikan masyarakat bodoh secara pengetahuan, sehingga mudah dikelabui dan dimanfaatkan. Menurut pandangan Leela Gandhi

nasionalisme mendorong masyarakat untuk memperjuangkan kemakmuran hidup, persamaan hak, dan menghidupkan perlawanan masyarakat (Sariban, 2009:244).

Sejarah menunjukkan bahwa bangsa-bangsa besar membuktikan kekuatannya dengan menindas negara-negara lain. Kekuatan kolonialisme yang semakin mendesak berdampak pada bangkitnya semangat juang dan nasionalisme masyarakat untuk mulai melakukan gerakan agar terlepas dari penindasan. Salain secara nyata dapat dijumpai dalam kehidupan, praktik kolonialisme juga ditemukan dalam karya sastra. Karena karya sastra merupakan manifestasi dari kenyataan yang dipadukan dengan kreativitas pengarang baik secara langsung atau melalui rekaannya dengan bahasa sebagai medianya (Tuloli, 2000:3). Jejak-jejak kolonialisme dan nasionalisme ini juga banyak terekam dalam karya sastra, diantaranya adalah novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto.

Sebagai karya dekonstruksi dari cerita *Ramayana*, novel *Rahuvana Tattwa* (RT) karya Agus Sunyoto memunyai masalah pokok yang menonjol berkaitan dengan semangat yang dimiliki wangsa Dhaksa *ras pribumi*, leluhur Rahuvana (Rahwana dalam *Ramayana*) untuk mempertahankan nasionalismenya. Dalam novel ini banyak diceritakan petualangan hidup tokoh Rahuvana dan tokoh-tokoh lain yang berjuang keras memperjuangkan kemerdekaan. Rahuvana sebagai pemimpin dari *ras pribumi* memiliki rasa nasionalisme yang tinggi mengumpulkan bangsa-bangsa yang tertindas oleh wangsa Arya *ras kulit putih*, kaum pendatang, leluhur Rama. Tokoh Rahuvana dalam cerita novel tersebut digambarkan sebagai tokoh baik yang mempunyai jiwa nasionalisme mempertahankan bangsanya. Tokoh Rama digambarkan sebagai tokoh penjajah yang jahat.

Permasalahan nasionalisme, penjajahan dan penindasan merupakan studi sastra kolonialisme. Spivak berpendapat studi sastra kolonialisme merupakan studi tentang masyarakat yang tertekan harus bicara, harus mengambil inisiatif dan menggelar aksi atas suara mereka yang terbungkam (Morton, 2008:177). Terbungkam yang dimaksudkan Spivak diartikan dengan makna dijajah. Penjajahan membatasi segala gerak masyarakat jajahan untuk melakukan sesuatu, sehingga masyarakat tergerak untuk berbicara atau mendapatkan kebebasan. Aksi yang dilakukan masyarakat untuk melawan penjajah antara lain adalah menumbuhkan nasionalisme. Teori yang spesifik sebagai penjelas studi sastra kolonialisme dalam penelitian tersebut menurut penulis adalah teori poskolonialisme, karena dua hal tersebut mempunyai keterkaitan secara objek kajian yaitu nasionalisme masyarakat jajahan.

Poskolonialisme dalam hal ini berhubungan erat dengan orientalisme, di mana orientalisme merupakan titik awal aliran kritis tersebut. Orientalisme berupaya menyuarakan orang-orang pinggiran untuk bebas berpendapat dan mendapat pengakuan. Hal tersebut merupakan suatu bagian penting dari disiplin ilmu (Gandhi, 2006:85-86).

Orientalisme lebih memusatkan perhatian terhadap makna-makna kolonial dan konsolidasi hegemoni kolonial. Pandangan tersebut menjadi dasar bagi poskolonialisme untuk membahas kondisi-kondisi akibat kolonial yang ambivalen, atau membahas sejarah dan motivasi-motivasi peralatan antikolonial yang dalam hal tersebut difokuskan pada nasionalisme masyarakat jajahan. Sebagai teori, poskolonialisme bertujuan untuk menolak oposisi dan dikotomi antara Barat dan Timur, nonpribumi dan pribumi, negara maju dan negara berkembang, penjajah dan terjajah, dan lain sebagainya (Ratna, 2005:240).

Pada hakikatnya teori poskolonialisme adalah teori yang membahas kondisi-kondisi yang diakibatkan oleh penjajahan, sejarah-sejarah penjajahan, dan masa-masa sesudah penjajahan, serta motivasi-motivasi peralatan antikolonial yang difokuskan pada penolakan terhadap sistem kolonial (Gandhi, 2006:85). Teori tersebut digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan suatu bentuk penjajahan baik secara fisik maupun psike dan mengungkapkan akibat-akibat yang timbul karena adanya penjajahan.

Dalam kajian ini, teori poskolonialisme memiliki kaitan dengan nasionalisme. Teori poskolonialisme menurut ulasan di atas merupakan teori yang membahas kondisi-kondisi akibat penjajahan, sedang akibat dari penjajahan adalah ketertindasan masyarakat. Kemudian ketertindasan tersebut melahirkan pemikiran dan tindakan masyarakat untuk mempertahankan bangsa. Masyarakat jajahan mempertahankan dan memperjuangkan cita-cita untuk merdeka dengan semangat nasionalisme.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam mengkaji novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto adalah metode kualitatif. Metode inilah yang peneliti gunakan dalam mengkaji novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto. Ilmu-ilmu dasar penelitian lain menyebutkan bahwa metode kualitatif merupakan multimetode sebab melibatkan gejala-gejala sosial yang relevan, yang dalam penelitian ini terkait dengan ajaran jejak nasionalisme dalam sebuah teks sastra.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang mendeskripsikan gagasan-gagasan peneliti melalui data penelitian yang berupa kutipan teks dari novel. Analisis yang digunakan adalah analisis secara induktif dengan meletakkan data penelitian sebagai modal untuk memahami fokus penelitian. Ciri-ciri terpenting metode kualitatif sebagai berikut: (i) Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural; (ii) Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah; (iii) Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrument utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya; (iv) Desain dan kerangka penelitian

bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka; dan (v) Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budaya pengarangnya.

Objek penelitian dalam penelitian tersebut adalah novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto berkaitan nasionalisme masyarakat jajahan yang dijadikan sebagai objek primer. Data dalam penelitian tersebut berupa kutipan teks dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto. Adapun data yang dimaksud adalah data yang mendeskripsikan: (i) kesetiaan masyarakat jajahan terhadap bangsa, (ii) perlawanan masyarakat jajahan, dan (iii) penggalangan persatuan masyarakat jajahan.

Adapun teknik kajian dalam penelitian tersebut dapat dilihat dalam langkah-langkah analisis yang disusun sebagai berikut: (i) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah, (ii) Membaca novel secara intens; (iii) Melakukan studi pustaka dengan mencari referensi sebagai landasan teori untuk mengkaji objek penelitian ini; (iv) Membaca novel secara mendalam sekaligus menandai teks dalam novel yang termasuk sebagai data; (v) Mengumpulkan data meliputi pendataan, reduksi data, pengklasifikasian data dan penetapan data sesuai rumusan masalah, (vi) Menganalisis data secara kritis menggunakan teori poskolonialisme sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditemukan, dan (vii) Menginterpretasikan dan menarik kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

Suatu era di mana bangsa dijajah oleh bangsa lain, jiwa nasionalisme akan muncul sebagai wujud protes dengan disertai tindakan-tindakan yang terfokus untuk terlepas dari penjajahan. Jiwa kebangsaan masyarakat yang identik dengan perjuangan serta kebebasan merupakan identitas utama masyarakat jajahan. Hal tersebut menyadarkan masyarakat untuk tidak hanya menuju kebebasan individu semata, namun juga kebebasan nasional. Munculnya kesadaran nasional dibentuk oleh keinginan masyarakat sebangsa untuk memiliki identitas nasional (Muljana, 2008).

Nasionalisme terbentuk oleh sejarah panjang dari pengalaman tertindas bersama selama masa penjajahan. Perasaan senasib atas pengalaman pahit masyarakat yang diikat oleh bangsa penjajah menjadi modal awal munculnya kesadaran nasional. Dari kesadaran tersebut muncullah semangat juang dalam proses membela bangsa, mempertahankan identitas nasional, serta memunculkan gerakan-gerakan sebagai upaya menghapuskan penjajahan.

Perjuangan masyarakat jajahan dalam mempertahankan identitas bangsa dapat dilihat dari beberapa aspek yang menjadi wujud nasionalisme itu sendiri. Bentuk-bentuk kolonial dengan berbagai variannya, bahkan dengan berbagai akibat yang ditinggalkan harus diperhatikan. Nasionalisme memunyai beberapa sub pokok bahasan yaitu kesetiaan

masyarakat jajahan terhadap bangsa, perlawanan masyarakat jajahan, dan penggalangan persatuan masyarakat jajahan.

### **Kesetiaan Masyarakat Jajahan terhadap Bangsa**

Pemicu lahirnya nasionalisme pada awalnya adalah kebencian masyarakat jajahan terhadap penjajah yang lama melakukan penjajahan dan penindasan. Hal tersebut merugikan masyarakat karena secara pengetahuan dan finansial masyarakat tidak dapat berkembang. Maka masyarakat tetap mempertahankan rasa bangga dan cinta terhadap bangsa sebagai wujud dari kesetiaan terhadap bangsa.

Nasionalisme pada dasarnya muncul karena adanya suatu bentuk penjajahan atau penindasan. Dengan kata lain kolonialisme atau penjajahan adalah faktor utama dalam bangkitnya nasionalisme (Ratna, 2008:2). Nasionalisme dan kolonialisme mempunyai hubungan yang berjalan sejajar, intensitas perlawanan suatu masyarakat jajahan tergantung pada besarnya tekanan dari pemerintah kolonial. Hal tersebutlah yang kemudian melahirkan suatu bentuk nasionalisme yang secara konkret berasal dari masyarakat yaitu kesetiaan kepada bangsa.

Kesetiaan terhadap bangsa mendorong masyarakat untuk menumbuhkan semangat berkorban, mendorong masyarakat untuk bertahan dan memberikan yang terbaik bagi bangsanya. Tindakan tersebut dilakukan karena masyarakat jajahan memiliki kesadaran berbangsa yang sama bukan sekedar dalam lingkup kedaerahan saja. Wujud dari kesetiaan tersebut adalah berani mati, rela berkorban, cinta tanah air, dan mempertahankan ideologi kebangsaan. Dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto tersebut muncul beberapa data yang mengarah kepada kesetiaan masyarakat jajahan terhadap bangsanya yang ditunjukkan oleh wangsa Daksha yaitu keturunan asli benua Jambhudvipa.

“Sebab, bagi mereka, para keturunan Daksha tidak pernah ada dan tidak pernah akan ada kedudukan raja para dewa selain Mahadewa: Siva. Mereka tegas-tegas tidak menerima surya sebagai tandingan Ravi. Bahkan, pemakluman Indra sebagai Dewa Perang pun mereka tolak. Mereka tidak akan mengakui Indra sebagai Dewa Perang. Sebab, panglima perang tanpa tanding di jagat raya adalah Karttikeya, putera Siva. Demikianlah, penistaan raja-raja Arya terhadap dewa-dewa dan anak negeri keturunan Daksha, mengobarkan amarah dan kebencian yang berujung pada perlawanan semesta (hal. 68).”

Bentuk atau wujud dari kesetiaan yang ditunjukkan adalah penolakan segala ideologi dan segala bentuk kepemimpinan yang dilakukan oleh masyarakat Jajahan. Anak keturunan Jambhudvipa sebagai masyarakat jajahan menolak aturan-aturan yang dicanangkan oleh Indra dan wangsanya. Hal tersebut berbentuk penolakan terhadap pemakluman Indra sebagai raja para dewa, menurut anak keturunan Jambhudvipa raja para dewa yang mereka segani dan sembah adalah Siva.

Nasionalisme yang berwujud kesetiaan terhadap bangsa dilakukan oleh anak keturunan Jambhudvipa misal Asuraraja Vritra. Vritra merupakan wangsa Daksha yang berasal dari Samudra di wilayah Jambhudvipa. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan tersebut:

“Para Kalakeya ganas itu dipimpin seorang pemuka dari wangsa Kalakeya: Vritra. Mereka laksana kawanan lebah naik ke dunia dan membuat kerusakan di sepanjang pantai selatan Jambhudvipa. Dengan suara dengung menggemuruh mereka bergerak sambung menyambung dari Nabhivarsa hingga Ilavrtavarsa. Mereka menerjang desa-desa. Mereka memporandakan kediaman para pemuja Indra. Mereka menaiki Gunung Mandara. Mereka melintasi Gunung Gandhamadana, vipula, dan Suparsva. Mereka bergerak ke arah Indraloka. Mereka berdengung-dengung menggemakan caci maki dan kutukan kepada Indra (hal. 92).”

Vritra mewujudkan kesetiannya dengan melawan Indra dan menghancurkannya secara perlahan-lahan. Seperti membuat kerusakan di pantai Jambhudvipa yang dikuasai anak keturunan Arya, menghancurkan desa-desa yang memuja Indra, serta dengan tanpa lelah menempuh jalan yang sulit melewati gunung-gunung untuk sampai pada tempat Indra berada dan menyerangnya.

Menurut pandangan Leela Gandhi nasionalisme mendorong masyarakat untuk memperjuangkan kemakmuran hidup, persamaan hak, dan menghidupkan perlawanan masyarakat (Sariban, 2009:244). Kesadaran akan arti nasionalisme ini akan membawa manusia menuju kesetiaan membela dan memperjuangkan martabat bangsa. Salah satunya adalah rasa tidak pernah menyerah kepada musuh dan terus berusaha untuk mengalahkannya.

“Wangsa Rakshasa, Danava, dan Daitya keturunan Daksha adalah tiga wangsa antara anak-anak negeri Jambhudvipa yang paling unggul di antara bangsa-bangsa asli penghuni benua tersebut. sepanjang sejarahnya, mereka tidak pernah tunduk kepada Indra. Mereka tidak pernah menyerah pada penakluk-penakluk Arya. Mereka selalu menggalang perlawanan terhadap Indra dan raja-raja Arya. Mereka dikenal sebagai pemuja setia Siva dan *shakti*-nya. Lantaran itu, Indra dan para dewa di Indraloka selalu merasa was-was terhadap keberadaan wangsa tersebut (hal. 113).”

Kewajiban mempertahankan kemerdekaan bangsa merupakan tanggung jawab setiap masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan oleh tiga wangsa yaitu wangsa Rakshasa, Danava, dan Daitya sebagai anak keturunan Daksha negeri Jambhudvipa yang terus melawan penjajah, wangsa Arya. Kegigihan wangsa ini ditunjukkan dengan ketidaktundukkan mereka pada Indra.

Kesetiaan masyarakat jajahan juga ditunjukkan oleh seorang pemimpin atau raja. Seorang raja yang setia kepada rakyat akan memiliki rasa cinta kepada rakyatnya, tidak akan mengarahkan rakyatnya ke arah sengsara. Jika pemimpin bersikap demikian, rakyat pun akan mempunyai reaksi yang sama. Maka seorang pemimpin dan rakyatnya harus memiliki rasa saling setia terhadap bangsa agar bisa mencapai cita-cita bangsa.

“Demikianlah, Sumali, Raja Alengka yang sakti itu, setelah kealahannya yang pahit, kembali menjadi raja yang bijaksana, lembut hati, adil, dan sangat mencintai rakyatnya. Ia dijadikan panutan dan penghambaan yang setia oleh rakyatnya. Ia dikenal sebagai raja yang penuh perhatian terhadap kesejahteraan penduduk negerinya (hal. 118).”

Prabu Sumali sebagai seorang raja menunjukkan kesetiaan seorang pemimpin terhadap rakyat dalam segala keadaan. Pasca kekalahan dari Indra ia tidak putus asa. Ia menjadi raja Alengka baru yang mencintai rakyatnya. Kecintaan tersebut ditanggapi oleh rakyat dengan selalu patuh dan menjadikan raja tersebut panutan dalam berbagai hal. Sehingga muncullah kesetiaan dan kepedulian seorang raja dan rakyat terhadap kesejahteraan bangsa juga negara.

Kesetiaan terhadap bangsa yang dilakukan masyarakat jajahan akan selalu tertanam dalam pikiran dan segala tindakan. Hal tersebut akan dijaga turun-temurun selama masyarakat belum mendapatkan kemerdekaan diri dan bangsanya. Kesetiaan tersebut tergambar pada tokoh Rahuvana berikut ini:

“Aku memohon kepada Brahma agar menganugerahiku kekuatan yang tidak tertandingi makhluk dan dewa-dewa. Sebab, aku akan memimpin bangsaku untuk melawan dewa seperti Indra dan engkau. Aku ingin menunjukkan kepada penghuni tiga dunia bahwa aku Ravana, putera Visrava, akan mengalahkan Indra, penguasa Indraloka. Dan selanjutnya, aku akan menghalau Indra, saudara-saudaranya, dan anak-anaknya keluar tanah Jambhudvipa (hal. 168).”

Rahuvana sebagai anak keturunan Jambhudvipa bertekad untuk mengabdikan diri kepada bangsanya. Sebagai putra Visrava yang berjiwa besar, Rahuvana ingin menjadi pemimpin bagi bangsa untuk melawan penjajah. Karena hal tersebut, Rahuvana menginginkan anugerah kekuatan yang hebat dari Dewa Brahma sebagai bekal untuk menghalau segala bentuk penjajahan yang dilakukan Indra dan anak buahnya.

Tindakan yang dilakukan seseorang untuk melawan penjajah tidak lepas dari pengaruh dan didikan yang diberikan kepadanya. Keluarga dan lingkungan merupakan wadah utama untuk membentuk pengaru tersebut. Khususnya keluarga hal-hal yang dididikan dan dicontohkan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak hingga menjadi dewasa. Seperti kutipan berikut:

“Bagaikan sedang mengisi bejana dengan air setetes demi setetes, Kesini mengisi jiwa dan pikiran puteranya itu dengan rasa bangga akan kehebatan para leluhur bangsanya di masa silam. Ia dongengkan kisah tentang kemuliaan Daksha dan seluruh keturunannya, termasuk keperkasaan tiga bersaudara Rakshasa Alengka, Mali, Malyavan, Sumali yang telah mengobrak-abrik Indraloka dan mengusir Indra. Di balik itu semua, Kesini menanamkan keyakinan bahwa keagungan dan kemuliaan para Rakshasa keturunan Daksha tidak akan bisa dipulihkan kembali jika Indra dan bala tentaranya tidak ditaklukkan dan dihalau dari bumi Jambhudvipa (hal. 175).”

Rahuvana dengan segala tindakannya yang ingin melawan penjajah merupakan hasil dari didikan keluarga, terutama Ibu dan kakeknya. Dari kecil ibu Rahuvana, Kesini selalu menceritakan kisah-kisah mengenai kehebatan dan kemuliaan bangsa-bangsa keturunan



anak negeri Jambhudvipa dalam membela bangsanya. Sebagai salah satu keturunan para Rakshasa wangsa Daksha anak negeri Jambhudvipa, Kesini memberikan wejangan bahwa segala bentuk penjajahan harus dihapuskan. Kakeknya Prabu juga memberikan wejangan agar Rahuvana membela bangsanya.

“Usai menerima wejangan dari Prabu Sumali, Ravana memohon kepada kakeknya agar ia selaku cucu raja Alengka diperkenankan menjadi pemimpin para pahlawan wangsa Rakshasa. Dengan semangat berapi-api, ia menyatakan keinginan untuk mengangkat harga diri dan kehormatan wangsa Rakshasa yang sudah diinjak-injak oleh Indra dan Mannusa, anak-anak keturunan Mannu yang menamakan diri Arya (hal. 217)”.

Dari kutipan tersebut dapat difahami bahwa didikan tentang kebangsaan dan nasionalisme yang dilakukan Kesini dan Prabu Sumali terhadap Ravana berhasil dilakukan. Semangat nasionalisme yang dimiliki Ravana tumbuh dan berkobar dibuktikan dengan tekadnya untuk menjadi pahlawan bagi bangsanya. Tekad untuk mempertahankan bangsa dengan berbagai cara merupakan ciri dari wujud nasionalisme.

### **Perlawanan Masyarakat Jajahan**

Perlawanan kepada penjajah dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat jajahan melakukan perlawanan secara langsung yaitu melalui fisik atau berperang, hal tersebut dilakukan karena mayoritas masyarakat tersebut tidak mendapatkan pendidikan yang baik dan memadai. Masyarakat yang kurang terdidik mempertahankan bangsa dengan mengorbankan raga dan nyawa.

Dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah selain masyarakat kurang terdidik ada masyarakat terdidik yang juga berupaya mempertahankan bangsa untuk mendapatkan kebebasan. Masyarakat yang terdidik melakukan tindakan nasionalisme melawan penjajah secara tidak langsung dengan bentuk perjuangan mendirikan organisasi sosial dan politik. Tindakan nasionalisme tersebut dipandang sebagai jalan utama bagi masyarakat yang kurang terdidik maupun masyarakat terdidik untuk lepas dari penindasan. Nasionalisme dianggap sebagai alat pemersatu yang dapat menghimpun semangat berjuang dan mendistribusikan semangat tersebut kepada masyarakat jajahan lain sebagai energi persatuan (Gandhi, 2006:142).

Perlawanan masyarakat jajahan untuk membela bangsa ditunjukkan oleh semua kalangan dan semua bangsa yang terusik kemerdekaannya. Kadang masyarakat yang terlihat lemah bisa lebih kuat dari yang disangkakan, misal kutipan berikut:

“Negeri timur adalah kediaman para Dwarrowdelf—orang-orang cebol—wangsa Hun, makhluk yang lahir dari pohon Tochar. Kemunculan Indra dan para pemujanya di tanah asing itu disambut dengan senjata oleh orang-orang cebol keturunan Tochar tersebut. Meski cebol, mereka memiliki keberanian, kekuatan, dan kecerdasan luar biasa dalam menghadapi musuh-musuhnya. Meski tubuh mereka jauh lebih kecil dibanding para pemuja Indra, mereka mampu mengobrak-abrik kekuatan musuhnya. Bahkan dalam pertarungan satu lawan satu antara Indra dan P’an Ku. Dewa Godam

bertubuh cebol; berkulit kuning; berambut hitam ikal; bermata sipit; berhidung kecil; dewa sakti yang dipuja para Dwarrowdelf wangsa Hun. Indra kalah secara memalukan. Indra lari terbirit-birit dari medan tempur diikuti Agni dan dewa-dewa pendukungnya (hal. 36).”

Kekuatan musuh yang diremehkan dapat berubah menjadi berlipat karena semangat nasionalismenya. Dwarrowdelf, wangsa cebol yang dianggap lemah ini bisa bertahan dan mengalahkan pasukan wangsa Arya yang secara fisik lebih besar dan kuat. Hal tersebut menjadi bukti bahwa nasionalisme dapat menumbuhkan jiwa kshatriya dalam diri sehingga menjadi bekal dalam mengalahkan musuh.

Perlawanan memunyai dua bentuk ada yang secara langsung adapun juga yang tidak langsung. Perlawanan secara langsung dapat dilakukan dengan perlawanan secara fisik, misal berkelahi, perang, bertarung dan sebagainya, sedang perlawanan secara tidak langsung dilakukan dengan membentuk organisasi-organisasi dan gerakan-gerakan politik. Perlawanan secara langsung dengan cara berperang ditunjukkan kutipan berikut:

“Minyak panas dan bola-bola api mereka tumpahkan dari atas dinding benteng ketika makhluk-makhluk ganas itu mulai berusaha memanjat dinding. Pedang mereka tebakkan kepada para penyerbu yang naik dinding benteng. Demikianlah, di tengah sisa hujan dan lecutan lidah petir, pecah pertempuran sengit antara penghuni kota berbenteng keturunan Daksha dengan makhluk-makhluk ganas biadab keturunan Mannu (hal. 40).”

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana anak-anak keturunan Daksha berjuang menggunakan segala cara untuk menghalau para penyerbu yaitu wangsa Arya. Wangsa Arya yang ingin menguasai daerah tersebut menyerang dengan memanjat dinding benteng agar dapat masuk ke dalam benteng kota, namun wangsa Daksha melawan dengan menggunakan bola-bola api dan minyak panas agar para penyerang tidak dapat memanjat benteng.

Perlawanan untuk mencapai suatu cita-cita kemerdekaan dan kebebasan tidak akan tercapai dengan satu langkah saja. Kemerdekaan membutuhkan banyak langkah dan banyak pengorbanan. Dalam penjajahan kemerdekaan bukan hanya mengusir penjajah saja namun juga menaklukkannya.

“Tak berbeda dengan raja-raja Daitya, Kesin pun menyerbu Indraloka. Dengan kekuatan bala tentara dan kesaktiannya, Kesin pergi ke Gunung Indragiri dan menerobos ke Indraloka. Di kediaman Indra, Kesin dan bala tentaranya mengamuk dan merusak kuta raja Amaravati, istana Vijayanta, taman sari Nanadana, dan Swargaloka kediaman apsara-apsari. Indra penguasa Indraloka, tidak kuasa menghadapi amukan para bala Daitya, Danava, dan Rakshasa yang dipimpin Kesin. Ia lari tunggang langgang dikejar-kejar para penghuni samudra keturunan Daksha yang perkasa itu (hal. 72).”

Perlawanan bangsa keturunan Daksha tidak berhenti begitu saja. Sebagai salah satu wangsa Daitya, Kesin juga melakukan perlawanan terhadap Indra dan wangsanya. Kesin

yang memperjuangkan kemerdekaan negeri Jambhudvipa dengan kesaktiannya dan bala tentaranya menyerbu Indraloka kediaman Indra dan memporak-porandakannya.

“Para Kalakeya ganas itu dipimpin seorang pemuka dari wangsa Kalakeya: Vritra. Mereka laksana kawanan lebah naik ke dunia dan membuat kerusakan di sepanjang pantai selatan Jambhudvipa. Dengan suara dengung menggemuruh mereka bergerak sambung menyambung dari Nabhivarsa hingga Ilavrtavarsa. Mereka menerjang desa-desa. Mereka memporak-porandakan kediaman para pemuja Indra. Mereka menaiki Gunung Mandara. Mereka melintasi Gunung Gandhamadana, vipula, dan Suparsva. Mereka bergerak ke arah Indraloka. Mereka berdengung-dengung menggemakan caci maki dan kutukan kepada Indra (hal. 92).”

Kutipan tersebut memberikan pemahaman bahwa perlawanan terhadap penjajah memang tidak boleh berhenti. Hampir sama dengan Kesin, Vritra juga memporak-porandakan Indraloka. Pemuka Kalakeya itu tidak tahan dengan kelicikan Indra yang suka membunuh para puak keturunan negeri Jambhudvipa. Vritra dengan bala tentara samudranya mencaci maki Indra sebagai wujud kutukan atas semua perbuatannya yang menistakan para masyarakat jajahan.

Perlawanan terhadap penjajah tidak hanya dilakukan begitu saja. Perlawanan juga membutuhkan perencanaan yang matang. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari kekalahan dan pecah belah dalam pasukan. Pasukan yang kuat adalah pasukan yang memiliki strategi dalam melakukan berbagai hal, khususnya berperang. Seperti kutipan berikut:

“Kumbhakarna diam. Dadanya menggemuruh dikobari amarah ketika dengan Bharga dari Brahma ia mengetahui kebenaran rencana serangan Indra yang disampaikan Vamadeva. Tetapi, kesabaran dan sifat welas asihnya dengan cepat menindas kobaran amarah itu, setelah termenung sesaat ia berkata “Sebelum Indra menggempur Alengka, aku akan mengajak saudara-saudaraku untuk menggempur Indraloka. Alengka harus mendahului rencana Indra. Aku akan menantang Indra. Aku akan bisa mengalahkan dia (hal. 234).”

Siasat Kumbhakarna untuk melawan Indra terlebih dahulu sangatlah tepat. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari jatuhnya korban dari masyarakat yang tidak bersalah. Kebijakan Kumbhakarna akan dapat menentukan jalan terbaik bagi keselamatan rakyat. Sebelum ia mengambil keputusan ini, Kumbhakarna mempersiapkan diri dengan berencana menghimpun kekuatan yang diawali dari rencana mempersatukan saudara-saudaranya.

Rahuvana kakak Kumbhakarna juga melakukan perlawanan dengan melawan dan bertarung dengan wangsa Arya. Perlawanan yang direncanakan dan dilakukan terus menerus tanpa henti akan membuahkan hasil, namun hal tersebut tidak dapat diwujudkan dalam sekali langkah banyak langkah yang harus dilalui agar perlawanan sampai pada tujuan bersama yaitu kebebasan dan kemerdekaan.

“Usaha Rahuvana itu dihalangi para Yamabhrtya—prajurit-prajurit Yama—yang mengroyok Rahuvana laksana semut mengerumuni bangkai. Terjadi pertarungan

sengit. Para Yamabhrya berhamburan bagai sekam diterbangkan angin ketika Rahuvana mengeluarkan kesaktiannya. Para Yamabhrya yang terkenal ganas itu tidak sanggup menghadapi amukan Rahuvana. Mereka lari tunggang langgang ke Yamapada (hal. 257).”

Segala bentuk perlawanan memang akan selalu mendapatkan halangan dan rintangan, seperti kutipan di atas menunjukkan perlawanan Rahuvana untuk mendapatkan kemerdekaan dihalangi wangsa Arya yaitu prajurit-prajurit Yama. Perlawanan Rahuvana ditunjukkan dengan kerelaannya berperang dengan para prajurit itu yang jumlahnya banyak sekali, namun dengan kekuatannya yang hebat Rahuvana dapat mengalahkan semua prajurit tersebut.

Perlawanan selain dilakukan dilakukan secara langsung dengan cara berperang juga dilakukan dengan cara tidak langsung atau dengan cara membentuk organisasi dan gerakan yang bertugas mendukung perlawanan terhadap penjajah. Organisasi tersebut berupa gerakan masyarakat ataupun satuan prajurit yang diberi kelompok sendiri dengan tugas tersendiri, seperti kutipan berikut

“Kekuatan satuan *balasandhi* yang dibangun Bhisana memang dahsyat. Sebagai penguasa wilayah Katangga yang berbatasan dengan wilayah hunian peranakan Arya, Bhisana bisa mengetahui semua perkembangan yang terdi di kawasan tersebut berdasar laporan-laporan dari anggota-anggota *balasandhi* (hal. 371).”

*Balasandhi* sebagai kelompok yang dibentuk Bhisana merupakan prajurit pendukung perlawanan Rahuvana. Parajurit tersebut bertugas mengumpulkan segala kabar yang ada dilingkungan musuh ataupun perkembangan mengenai kekuatan lawan. Hal tersebut berguna dalam merancang siasat perang. Perlawanan dengan cara gerakan tersebut berguna demi kelancaran untuk mendapatkan tujuan perlawanan, yaitu mengalahkan penjajah dan mendapatkan kebebasan berbangsa.

### **Penggalangan Persatuan Masyarakat Jajahan**

Nasionalisme pada hakikatnya tidak mengenal kompromi terhadap kebijakan-kebijakan penjajah. Nasionalisme juga berusaha meminggirkan banyak kerumitan-kerumitan yang menjadi faktor ketertindasan kehidupan masyarakat jajahan sebagaimana pada kenyataannya (Grosby, 201:23-23). Nasionalisme juga membutuhkan kekuatan persatuan. Kekuatan tersebut dapat mendatangkan dan menyatukan energi yang didistribusikan untuk membangun pergerakan-pergerakan demi mencapai kemerdekaan bangsa.

Persatuan merupakan kunci utama dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah. Masyarakat jajahan menggalang persatuan agar menjadi lebih kuat, karena mereka sadar bahwa tanpa adanya persatuan kemerdekaan tidak akan tercapai. Wujud dari penggalangan persatuan antar masyarakat jajahan antara lain adalah persatuan dalam satu wilayah dan juga persatuan antar wilayah yang meliputi persatuan antar suku, ras, dan persatuan antar

bangsa. Hal tersebut adalah upaya berjuang bersama-sama mendapatkan kemerdekaan. Wujud dari persatuan seperti dalam kutipan berikut:

“Varuna yang melihat ambisi kuat Indra menguasai Tri-bhuvana, membiarkan para ratu keturunan Dhaksa yang tunduk di bawah kekuasaannya pergi membawa bala ke Indraloka. Demikianlah, ratu-ratu dari antara wangsa Danava keturunan Dewi Danu, wangsa Daitya keturunan Dewi Diti, wangsa Naga keturunan Dewi Kadru, wangsa Rakshasa keturunan Dewi Raksha, wangsa Bhuta keturunan Dewi Krodha, saling memasyhurkan kehebatan wangsanya masing-masing dengan menggempur Indraloka (hal. 69).”

Nasionalisme dalam bentuk persatuan lahir dari penindasan atau penjajahan. Dalam konteks tersebut Indra sebagai pemimpin wangsa Arya merupakan wujud seorang penjajah dan wangsa asli negeri Jambhudvipa adalah masyarakat jajahan. Wangsa keturunan Jambhudvipa melakukan perlawanan terhadap Indra karena mereka ingin mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan dengan membentuk rasa nasionalisme diri yang berbentuk penggalangan persatuan dengan sesama wangsa keturunan Jambhudvipa.

Penggalangan persatuan oleh masyarakat jajahan tidak berhenti di satu tempat. Mereka yang merasa memiliki jiwa nasionalisme untuk mempertahankan dan mencari kebebasan bangsa akan melakukan perlawanan terus menerus dan mengumpulkan banyak pendukung yang sepaham dengan upaya yang ingin mereka capai.

“Setelah berhasil mengalahkan Indra, Vritra memimpin para Kalakeya ke Indraloka. Dengan bantuan pahlawan-pahlawan dari wangsa Rakshasa, Danava, dan Daitya Jambhudvipa yang bertahun-tahun ditindas Indra dan bala tentaranya, Vritra dan bala tentaranya mengamuk dan merusak Indraloka. Laksana kerumunan berjuta-juta lebah hitam, mereka mengitari Indraloka (hal. 97).”

Wangsa-wangsa yang diajak Vritra bergabung adalah wangsa Rakshasa, Danava, dan Daitya yang berasal dari daratan Jambhudvipa. Dengan bergabungnya Vritra dengan wangsa Danava laut dan darat, Rakshasa, dan Daitya kekuatan tempur Vritra menjadi sangat hebat. Hel tersebut laksana kerumunan berjuta-juta lebah hitam yang siap menghancurkan Indraloka. Penggalangan persatuan seperti yang telah dilakukan Vritra merupakan wujud nasionalisme masyarakat jajahan di negeri Jambhudvipa yang ingin membebaskan diri dari pusaran penjajahan yang dilakukan penjajah.

Penggalangan persatuan terhadap penjajah terdapat dua bentuk yaitu penggalangan persatuan dengan luar wilayah dan penggalangan dengan dalam wilayah. Seperti yang dipaparkan di atas mayoritas adalah penggalangan persatuan luar wilayah. Penggalangan persatuan dalam wilayah kekuasaan seperti kutipan berikut ini:

“Indraloka tiba-tiba diserang bala tentara Rakshasa dari kerajaan Alengka yang dipimpin tiga bersaudara yang gagah perkasa di antara wangsa Rakshasa: Mali, malyavan, Sumali. Ketiganya dikenal sebagai pemuka wangsa Rakshasa dari suku Gond yang sakti mandraguna dan memiliki kadigdayaan melebihi dewa-dewa Indraloka. Kerajaan Alengka selama itu termasyhur sebagai negara yang makmur dan memiliki peradaban tinggi (hal. 114).”

Penggalangan persatuan dalam kutipan tersebut dilakukan oleh tiga bersaudara Mali, Malyavan, dan Sumali. Dengan kekuatan dan kehebatan prajurit Alengka yang mereka miliki, mereka menghimpun kekuatan untuk melakukan penyerangan ke Indraloka. Kerajaan Alengka merupakan kerajaan yang terkenal keuatannya dengan persatuan Mali, Malyavan, dan Sumali. Tindakan mereka yang bersatu untuk melawan penjajah merupakan wujud kepedulian diri terhadap nasib bangsa dan berkornya semangat nasionalisme.

Persatuan yang dimulai dari dalam wilayah seperti yang dilakukan Mali, Malyavan, dan Sumali merupakan awal persatuan yang akan berkembang kuat. Hal tersebut dapat menciptakan perasaan sehati dan sepenanggungan terhadap diri. Persatuan seharusnya juga dimulai dari lingkungan yang lebih kecil yaitu lingkungan keluarga. Keluarga sebagai pendukung terdekat akan mudah dalam penggalangan persatuan karena anggota keluarga lebih mengerti dan memahami sifat-sifat setiap anggota keluarga yang lain. Seperti kutipan berikut:

“Cita-cita luhur Ravana untuk memakmurkan wangsa Rakshasa dan melawan Indra beserta anak-anak keturunan Mannu yang congkak itu ternyata tidak hanya didukung oleh Prabu Sumali. Seluruh kerabat kerajaan mulai Prahasta, adik Kesini, dan adik-adik Ravana ikut mendukung. Bahkan, para guru agung, pendeta, perwira, dan kshatriya Alengka beramai-ramai menyatakan dukungan kepada tekad Ravana untuk menghalau bangsa pongah dan congkak yang telah menista sesembahan bangsa asli Jambhudvipa itu (hal. 218).”

Keinginan Ravana atau Rahuvana untuk melawan Indra dan membebaskan bangsanya dari penjajahan mendapat persetujuan secara penuh dari keluarga kerajaannya seperti saudara-saudara, kakek, ibu, dan pamannya. Semua prajurit juga kshatriya kerajaan juga memeberikan dukungan dengan patuh terhadap apa yang akan diperintahkan Ravana. Bentuk dukungan yang dilakukan oleh segala pihak kepada Ravana merupakan wujud nasionalisme bersama untuk menggalang persatuan secara utuh demi membela bangsa dan negara. Keinginan Rahuvana tersebut diperkuat oleh Kumbhakarna yang sudah menangkap firasat bahwa negerinya itu akan diserang oleh Indra.

“Dengan segala kebijaksanaan yang dimilikinya, Kumbhakarna akhirnya berhasil menyatukan pandangan saudara-saudaranya tentang pentingnya menggempur Indraloka dan mengalahkan Indra beserta dewa-dewa Indraloka dengan siasat baru. Dan, tekad putera-puteri Visrava itu makin bulat manakala para sesepuh Alengka merestui rancana Kumbhakarna tersebut (hal. 237).”

Kumbhakarna yang merupakan adik Rahuvana yang paling sakti dan bijaksana. Karena anugerah yang diberikan Brahma. Dari kutipan tersebut dapat dipahami tindakan Kumbhakarna menyatukan pandangan saudara-saudaranya adalah untuk menghimpun kekuatan yang diawali dari dalam kerajaan. Persatuan tersebut dimaksudkan untuk memperkuat diri menggempur dan menaklukkan Indraloka, kediaman Indra.

Penggalangan yang sudah dimulai dari wilayah dalam atau wilayah kerajaan harus didukung dengan penggalangan keluar wilayah kerajaan, hal tersebut dimaksudkan untuk

lebih memperkuat diri selain dalam masalah perang juga mempererat hubungan antarkerajaan agar tercapai hubungan kekerajaan yang damai, aman dan tidak saling mengganggu.

“Kemudian seperti bersepakat, berbagai puak wangsa dari anak-anak Nabhivarsa keturunan Daksha, seperti wangsa Pandya, damila, Kerala, Danava, Daitya, Rakshasa, Naga, Simha, Cola, dan Cera menyiapkan kshatriya-kshatriya terbaiknya untuk digabungkan dengan baka tentara Alengka. Anak-anak negeri Nabhivarsa yang selama berpuluh tahun menyaksikan saudara-saudara mereka ditindas dan dihinakan para pendatang kulit putih, melihat harapan baru dari kemunculan seorang pahlawan yang mereka harapkan dapat memutuskan belenggu penindasan yang dikalungkan bangsa asing ke leher, tangan, dan kaki saudara mereka (hal. 242-243).”

Rahuvana yang ingin menggempur Indraloka tidak hanya didukung oleh wilayah kerajaan saja, namun kerajaan-kerajaan dari wangsa lain juga mendukung hal tersebut. Kesepakatan berbagai puak wangsa dari anak-anak Nabhivarsa keturunan Daksha, seperti wangsa Pandya, damila, Kerala, Danava, Daitya, Rakshasa, Naga, Simha, Cola, dan Cera merupakan wujud nasionalisme bersama yang berupa penggalangan persatuan untuk mencapai cita-cita. Hal tersebut rela mereka lakukan karena merasa sama dalam nasib dan perasaan geram yang selalu tertindas oleh Indra.

Anak-anak negeri Nabhivarsa tidak tahan menyaksikan saudara-saudara mereka ditindas dan dihinakan para penjajah keturunan Mannu yang disebut wangsa Arya, dengan melihat kemunculan Rahuvana sebagai seorang pahlawan mereka mendukung dan bersedia bersatu dengan Rahuvana. Mereka berharap hal itu dapat menghilangkan belenggu penindasan yang berpuluh tahun diderita saudara mereka.

“Sepanjang perjalanan melintasi pegunungan Atta-anggina, Raksha, Malaya, Sahya, Sutimana, dan Pariyatra, pasukan Alengka terus bertambah. Para Kshatriya pilihan dari wangsa-wangsa keturunan Daksha dengan bangga menggabungkan diri ke dalam kesatuan bala tentara yang dipimpin pahlawan Rakshasa: Rahuvana (hal. 244).”

Tindakan Rahuvana untuk menggalang persatuan terus dilakukan. Dimanapun tempatnya wangsa-wangsa yang merasa senasib dengan bangga menggabungkan diri ke dalam kesatuan bala tentara Alengka yang dipimpin Rahuvana. Seperti yang dilakukan para kshatriya pilihan dari wangsa-wangsa keturunan Daksha dari pegunungan Atta-anggina, Raksha, Malaya, Sahya, Sutimana, dan Pariyatra, mereka ingin bersama dengan bala tentara Alengka menyingkirkan segala bentuk penindasan dan penjajahan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ditunjukkan bahwa dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto terdapat adanya nasionalisme yang dilakukan oleh masyarakat jajahan. Adapun wujud nasionalisme yang ditemukan merupakan pendorong

masyarakat terjajah untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Secara rinci simpulan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

*Pertama*, berupa kesetiaan masyarakat jajahan terhadap bangsa dalam temuan penelitian ini berkaitan dengan tindakan berani mati, rela berkorban, cinta tanah air, dan mempertahankan ideologi kebangsaan. Hal ini ditunjukkan oleh anak-anak keturunan negeri Jambhudvipa yang berwangsa Daksha, Daitya, Naga, Raksahasa, dan lain-lainnya.

*Kedua*, berupa perlawanan masyarakat jajahan terhadap penjajah secara langsung maupun tidak langsung. Perlawanan secara langsung dilakukan dengan bentuk peperangan dan perlawanan secara tidak langsung dilakukan dengan membentuk gerakan-gerakan yang mendukung perlawanan.

*Ketiga*, berupa penggalangan persatuan masyarakat jajahan dalam wilayah maupun antar wilayah. Hal tersebut dalam wilayah dilakukan dengan cara menggalang persatuan dalam lingkup keluarga dan dalam kerajaan, dan penggalangan persatuan diluar wilayah dilakukan dengan mempersatukan kerajaan-kerajaan yang mempunyai yang berkeinginan sama, yaitu menghapuskan segala bentuk penindasan.

Untuk inilah, maka saran yang dapat diambil adalah pentingnya bangsa Indonesia secara terus-menerus mengembangkan nilai-nilai nasionalisme melalui dunia pendidikan, khususnya karya sastra. Dengan demikian para guru sastra dapat memanfaatkan karya sastra sebagai media pembelajaran nasionalisme kepada generasi muda Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gandhi, Leela. Penerjemah Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah. 2006. *Teori Postkolonialisme: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Grosby, Steven. Penerjemah Teguh Wahyu. 2011. *Sejarah Nasionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morton, Stephen. 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Pararaton.
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme Sampai dengan Kemerdekaan Jilid I*. Yogyakarta: LKiS.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Postkolonialisme Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Penerbit Lentera Cendekia.
- Sunyoto, Agus. 2006. *Rahuvana Tattwa*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Widarmanto, Tjahjono. 2011. *Nasionalisme Sastra*. Sidoarjo: Satukata.